

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Fasade Bangunan

Segala yang berhubungan dengan fasade atau wajah merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan suatu bentukan bangunan. Ciri bangunan yang dapat terlihat dari wajah bangunan atau selubung bangunan adalah bentuk atap, ornamen atau ragam hias, dan juga elemen-elemen penyusun wajah bangunan lainnya seperti bukaan dan dinding bangunan (Suryokusumo,2006). Selubung bangunan tersebut tentunya mengalami adaptasi dengan iklim, karena faktor tersebut berhubungan langsung dengan penghawaan dan pencahayaan pada bangunan yang menentukan kenyamanan penghuni bangunan.

Dalam pandangan Krier (2001), fasade bangunan menyampaikan keadaan budaya saat bangunan tersebut dibangun, fasade bangunan mengungkap kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa dalam memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamentasi dan dekorasi. Krier (2001) mempertegas pendapatnya, bahwa muka bangunan merupakan fasade bangunan yang memamerkan keberadaan sebuah bangunan kepada publik. Muka bangunan dibentuk oleh dimensi, komposisi, serta ragam hias. Komposisi muka bangunan mempertimbangkan persyaratan fungsional pada dasarnya berkaitan dengan kesatuan proporsi yang baik, harmonis, dan selaras, penyusunan elemen horizontal dan vertikal yang terstruktur, bahan, warna, dan elemen dekoratif lainnya. Hal lainnya tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian lebih adalah proporsi bukaan, ketinggian bangunan, prinsip perulangan, keseimbangan komposisi yang baik, serta tema yang tercakup ke dalam variasi.

Selanjutnya menurut Krier (2001), fasade bangunan juga menceritakan dan mencerminkan kepribadian penghuni bangunannya, memberikan semacam identitas kolektif sebagai suatu komunitas bagi mereka, dan pada puncaknya merupakan representasi komunitas tersebut dalam publik. Aspek penting dalam fasade bangunan adalah pembuatan semacam pembedaan antara elemen horizontal dan vertikal, dimana proporsi elemen tersebut harus sesuai terhadap keseluruhannya. Setelah prinsip penyusunan fasade bangunan ini, kondisi konstruksi dapat dibuat terlihat, misalnya artikulasi vertikal pada tiang sebagai penyangga.

Sebagai suatu keseluruhan, fasade tersusun dari elemen tunggal, suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Elemen-elemen tersebut – alas, jendela, atap dan sebagainya - karena sifat alaminya merupakan benda-benda yang berbeda sehingga memiliki bentuk, warna dan bahan yang berbeda (Krier,1988:123). Semua bagian ini harus dikenali secara individu, walau bahasa umum yang mempersatukan mereka sebagai suatu keseluruhan juga harus ditemukan. Jika kita tidak melakukan pendekatan terhadap rancangan fasade sebagai suatu karya seni swatantra melainkan dalam konteksnya perlu menggunakan elemen yang berbeda sebagai pemisah antara bentuk yang baru dari bentuk yang lama, selain sebagai penyambung atau penghubung antara keduanya. Jadi, pemilihan elemen-elemen ini pertama-tama harus dikaitkan dengan bahasa fasade sebelumnya.

Kontinuitas sejati hanya dapat dipahami pada saat kualitas independen fasade yang baru beserta kondisi-kondisi serta tuntutan-tuntutannya yang baru dapat dipertahankan. Hubungan antara yang lama dan yang baru pada setiap kasus dapat diumpamakan sebagai sebuah dialog, percakapan antara masa lampau dan masa kini. Fasade adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual. Dalam konteks arsitektur kota, fasade bangunan tidak hanya bersifat dua dimensi saja akan tetapi bersifat tiga dimensi yang dapat mempresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan publik (kota) atau sebaliknya. Fasade bangunan ini merupakan yang paling sering diberi penilaian oleh para pengamat tanpa memeriksa terlebih dahulu keseluruhan bangunan baik di keseluruhan sisi luar bangunan, maupun pada bagian dalam bangunan. Penilaian tersebut tidak hanya dilakukan oleh para arsitek tetapi juga masyarakat awam (Priyotomo, 1987:3).

Komposisi suatu fasade, dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya (jendela, pintu, *sun shading*, bidang atap) pada prinsipnya dilakukan dengan menciptakan kesatuan yang harmonis dengan menggunakan komposisi yang proporsional, unsur vertikal dan horisontal yang terstruktur, material, warna dan elemen-elemen dekoratif. Hal lain yang tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih adalah proporsi bukaan-bukaan, tinggi bangunan, prinsip perulangan, keseimbangan komposisi yang baik, serta tema yang tercakup ke dalam variasi (Krier 1988:72).

Menurut Krier (1988:78) elemen-elemen arsitektur pendukung fasade, yaitu sebagai berikut:

1. Pintu

Pintu memainkan peranan yang menentukan dalam menghasilkan arah dan makna yang tepat pada suatu ruang. Ukuran umum yang digunakan adalah perbandingan proporsi 1:2 atau 1:3. Ukuran pintu selalu memiliki makna yang berbeda, misalnya pintu berukuran pendek untuk masuk ke dalam ruangan yang lebih privat. Posisi sebuah pintu dapat dipengaruhi oleh fungsi, bahkan pada batasan-batasan tertentu, yang memiliki keharmonisan geometris dengan ruangan tersebut.

2. Jendela

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penataan jendela fasade, yaitu sebagai berikut:

- Proporsi geometris fasade;
- Penataan komposisi;
- Memperhatikan keharmonisan proporsi geometri;
- Karena distribusi jendela pada fasade, salah satu efek tertentu dapat dipertegas atau bahkan dihilangkan; dan
- Jendela dapat bergabung dalam kelompok-kelompok kecil atau membagi fasade dengan elemen-elemen yang hampir terpisah dan membentuk simbol tertentu.

Tipe jendela dapat diklasifikasikan ke dalam satu atau kombinasi dari beberapa tipe dasar terutama dalam hubungannya dengan pengaturan aliran udara. Jendela dibagi ke dalam empat kategori, yaitu sebagai berikut:

- Tipe putar, horisontal dan vertikal;
- Tipe gantung, gantung samping, atas, bawah;
- Tipe lipat; dan
- Tipe sorong/geser, vertikal dan horizontal.

3. Dinding

Penataan dinding juga dapat diperlakukan sebagai bagian seni pahat sebuah bangunan. Bagian khusus dari suatu bangunan dapat diekspos dengan latar depan dan latar belakang tertentu.

4. Atap

Atap merupakan mahkota bangunan yang disangga badan bangunan, yaitu dinding.

5. *Sun Shading*

Fasade beradaptasi dengan cuaca karena adanya ornamen di atas tembok, yaitu teritisan atau biasa disebut *sun shading*. Fasade adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual.

Fasade bangunan di kawasan pecinan Surabaya tidak dipungkiri mendapat pengaruh dari kedatangan etnis Tionghoa di Pulau Jawa. Kedatangan etnis Tionghoa terjadi secara besar-besaran pada abad ke-14. Permukiman pecinan di sepanjang pantai utara Jawa terbentuk sebagai akibat dari perdagangan lewat laut antara Tiongkok dan India. Bukti-bukti sejarah menunjukkan hubungan antara nusantara dan Tiongkok sejak abad 5 Masehi. Pedagang Tionghoa menetap di beberapa pusat perdagangan di nusantara sebelum penjelajah Eropa datang. Etnis Tionghoa secara tidak langsung membawa gaya arsitektur Tionghoa dan berusaha beradaptasi dengan budaya lokal. Keberadaan komunitas Tionghoa yang tetap pertama kali ditemukan di kota Tiongkok (utara – timur) Pulau Sumatra di abad 11. Marco Polo mencatat dalam diarinya terdapat kota Tionghoa yang berbenteng di Sumatra pada abad 13. Kebanyakan pendatang dari Tiongkok sejak abad 18 adalah mereka yang berasal dari Provinsi Guangdong. Gaya arsitektur wilayah ini yang mendominasi *shop-house* di nusantara.

Pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang *Wijkenstelsel*, yaitu peraturan yang mengatur daerah berdasarkan suku bangsa untuk memudahkan pengontrolan. Pecinan sudah ada dan memang merupakan kawasan masyarakat Tionghoa, mereka membentuk kelompok dengan pertimbangan keamanan. Ruang gerak dibatasi dan undang-undang tersebut memperkuat kehadiran daerah Pecinan dan menguatkan keamanan. Kawasan Pecinan berkembang cepat dan menjadi kawasan komersial serta pusat keramaian. Klenteng dan ruko merupakan bangunan khas di Pecinan. Khol (1984) mengunjungi kota-kota Pelabuhan (kota bawah) di Provinsi Guangdong dan Fujian serta daerah Pecinan di kota-kota pantai Asia Tenggara. Ia mengatakan ruko tersebut “landmark” kota-kota tersebut.

Menurut riset Widodo (1996 : 216-224) atas beberapa kota pantai di Provinsi Fujian yaitu adanya persamaan dengan pola awal permukiman Tionghoa di Asia Tenggara, terutama di daerah kota yang dekat dengan garis pantai dan sungai. Pola yaitu klenteng, pasar, pelabuhan dan aksis jalan utama yang tegak lurus garis pantainya merupakan elemen inti pemukiman Tionghoa. Selalu terdapat dan berhubungan langsung dengan pelabuhan (Widodo, 1996:223).

2.1.1 Fasade ruko Pecinan

Menurut Handinoto (1999), Jalan Panggung Surabaya merupakan bagian dari daerah pecinan di Surabaya. Ciri khas dari daerah pecinan adalah ruko (rumah toko) seperti yang ada pada koridor Jalan Panggung ini. Ruko (*shop houses*) merupakan pemecahan untuk menanggulangi masalah kepadatan. Ruko adalah bangunan yang cocok untuk kegiatan perdagangan. Satu deretan ruko dapat terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Orang-orang yang lebih kaya memiliki lebih dari 1 unit dalam deretan ruko tersebut.

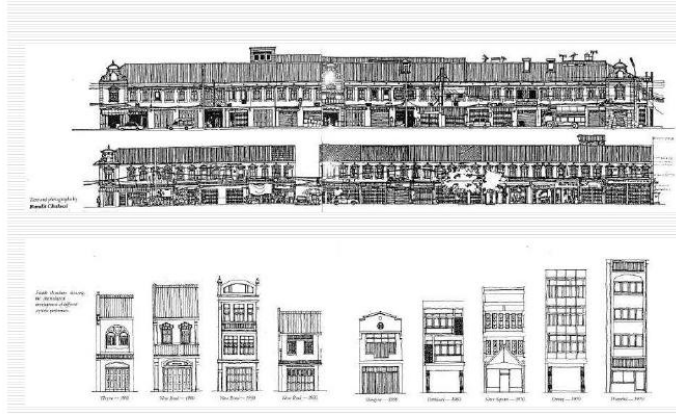
Detail-detail konstruksi dan ragam hiasnya sarat dengan gaya arsitektur Tionghoa. Setelah akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, terjadi percampuran sistem konstruksi (mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya) dan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa. Pada pertengahan abad 20 sampai akhir abad ke 20 corak arsitektur Tionghoa makin surut. *Shop house* (ruko/ rumah kedai) merupakan gabungan dari banyak pengaruh, yakni Tionghoa, Eropa dan juga tradisi lokal. *Shop house* di nusantara berkait erat dengan permukiman Cina (pecinan) di nusantara. Secara arsitektural *shop house* merupakan adaptasi dari rumah tradisional Tionghoa yang telah ketat rumusannya.

Shop houses yang berderet pada sebuah jalan sempit adalah pemandangan yang umum di Guangdong. Elemen arsitektur didesain untuk mengatasi kelembaban tinggi, iklim yang dilanda taifun, hujan lebat dan cahaya matahari yang terik. Secara iklim, arsitektur *shop house* cocok diterapkan. Elemen unik terdiri dari *ceiling*, sumur udara (*airwells*), teritisan untuk mengurangi radiasi matahari. Ruko merupakan perpaduan antara bisnis di lantai bawah dan tempat tinggal di lantai atas. Bangunan ruko membuat kemungkinan kombinasi kepadatan yang tinggi dan intensitas kegiatan ekonomi. Suatu penelitian di satu pecinan yang terdiri dari deretan ruko-ruko menyebut 60% luas lantai diperuntukkan bagi tempat tinggal, 40% nya dipergunakan untuk bisnis.

Bentuk dasar dari ruko di daerah Pecinan dindingnya terbuat dari bata dan atapnya berbentuk perisai dari genting. Setiap unit dasar mempunyai lebar 3 sampai 6 meter, dan panjangnya kurang lebih 5 sampai 8 kali lebarnya. Pada setiap unit ruko identik terdapat satu atau dua meter teras sebagai transisi antara bagian ruko dan jalan umum. Bentuk ruko yang sempit dan memanjang tersebut menyulitkan pencahayaan dan udara bersih yang sehat masuk ke bagian tengah dan belakang. Untuk mengatasi hal itu maka dipecahkan dengan pembukaan di bagian tengahnya, yang bisa langsung

berhubungan dengan langit (berupa “*courtyard*”). Sebelum adanya infrastruktur dasar kota seperti suplai air bersih, listrik dan transportasi publik (baru ada di kota-kota besar di Jawa setelah th. 1920 an), maka perumahan ruko tersebut air bersihnya disuplai dengan sumur (yang ditaruh di daerah *courtyard*) dan penerangannya dengan lampu minyak tanah. Sedangkan transportasi publik yang sederhana mengakibatkan jalan-jalan di daerah Pecinan yang sudah padat tersebut bertambah padat dengan kendaraan pedati cekar dan dokar (delman). Oleh sebab itu orang-orang Tionghoa yang sudah kaya rumah tinggalnya kemudian pindah ke daerah yang lebih longgar, meskipun tempat kerjanya tetap di daerah Pecinan.

Dengan makin kaburnya daerah Pecinan sekarang, maka bangunan ruko pada akhir abad ke 20 ini banyak yang terletak di daerah zoning perdagangan dalam tata ruang kota (keluar dari daerah Pecinan tradisional). Fasilitas bangunannya pun sudah disesuaikan dengan jaman sekarang, seperti adanya parkir mobil, dan fasilitas umum lainnya. Arsitektur ruko yang pada awalnya berkembang di daerah Pecinan sekarang berkembang subur di berbagai kota di Jawa dengan mengikuti perkembangan jaman. Dunia perdagangan selalu sarat dengan perubahan dan penyesuaian jaman. Hal ini juga tercermin dalam masyarakat Tionghoa di Jawa. Wujud fisiknya bisa tercermin pada bangunan ruko. Ada hal-hal yang harus tetap dipertahankan dan ada hal-hal yang berubah. Fungsi dan efisiensi masih tetap tidak berubah. Hal ini tercermin dengan adanya denah-denah per 1 unit ruko, bahkan sekarang lebih diefisienkan dengan menambah tingkat pada 1 unit ruko menjadi 3 atau 4 lantai. Tapi tampak atau penampilannya selalu di sesuaikan dengan keadaan jaman. Misalnya pada jaman kolonial Belanda, banyak sekali unsur-unsur atau elemen arsitektur dari Eropa, seperti kolom-kolom gaya Yunani atau detail-detail jendela serta lainnya coba untuk diterapkan dalam arsitektur ruko. Sekarang gaya-gaya post-modern banyak dipakai untuk penampilan luar ruko. Tapi bentuk dasar denah ruko masih tetap saja dari dulu sampai sekarang.



Gambar 2.1 Contoh tipologi ruko di George Town, Penang
Sumber: Elearning UTY

2.2 Gaya Arsitektur Bangunan

2.2.1 Gaya arsitektur pada fasade bangunan

Gaya (*style*) arsitektur dapat diwakili oleh dua hal yaitu, pertama, yang paling terlihat adalah arsitektur dalam pengertian formalistik (wujud), bentukan masa, teknik membangun, fungsi-fungsi yang diwadahi, dan kesan keseluruhan karya tersebut. Kedua, lebih sulit dikenali, adalah dalam pengertian pra anggapan, interpretasi dan wacana yang melatari kehadiran wujud arsitektur. Gaya arsitektur suatu bangunan dapat dilihat dari fasade bangunannya, dimana elemen-elemen fasade bangunan mewakili gaya arsitekturnya. Maka dari itu secara taksonomis-simplistik, gaya arsitektur dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, gaya arsitektur yang bersifat kultural. Kedua, gaya yang lebih berorientasi pada referensi personal. Dan ketiga, gaya yang tampil sebagai gaya universal. Ketiga gaya arsitektur tersebut nyata ditemui di seluruh dunia yang erat dengan kekuatan global dengan lokalnya, homogenitas dengan heterogenitas kultur, keterbukaan dengan ketertutupan masyarakat terhadap ide baru, serta situasi finansial bangsa dan negara. Taksonomi tersebut sangat simplistik sifatnya, untuk itu jangan dipandang secara kaku. Di dalam gaya arsitektur yang lebih dekat pada referensi kultur tertentu, tetap saja akan ditemui pendekatan personal arsitek di dalamnya yang cukup untuk menghadirkan perbedaan dengan apa yang umum dilakukan. Pendekatan arsitektur, pencariannya dapat dikaitkan dengan arsitektur di dunia ini. Situasi arsitektur mutakhir Indonesia memperlihatkan beragam gaya muncul di berbagai bagian negeri ini, terkadang tanpa kesadaran alam negeri ini berbeda dengan gaya arsitektur tersebut.

Gaya atau langgam adalah rupa/wujud, aturan, dan perlengkapan yang khas dari suatu masa/jaman dan tempat tertentu. Langgam juga mencakup teknologi membangun dari suatu wujud arsitektur. Langgam-langgam arsitektur adalah hasil akhir

suatu pengalaman membangun yang meliputi waktu sekian lama di dalam masyarakat tertentu. Langgam arsitektur dapat dipengaruhi oleh batasan-batasan fisik lingkungan, iklim, teknologi/bahan, serta kesesuaian dengan kultur serta sistem nilai pada masyarakat tersebut.

Kota Surabaya pun memiliki perkembangan arsitektur yang berpengaruh pada gaya bangunan pada saat itu. Menurut Handinoto (1996), perkembangan arsitektur yang cukup pesat adalah periode antara tahun 1870-1940. Berikut ini adalah gaya arsitektur yang berkembang di Surabaya:

1. Sebelum tahun 1870. Terkenal dengan sebutan gaya *The Empire Style*, gaya ini dipopulerkan oleh Daendels (1808-1811). Daendels sendiri adalah bekas jenderal angkatan darat Perancis. Gaya *The Empire Style* adalah gaya neo-klasik yang sedang melanda Perancis pada waktu itu, diambil oleh Daendels, untuk memberi kesan megah pada bangunan pemerintah di Hindia Belanda. Contoh rumah gaya *The Empire Style* di Jalan Bubutan, Surabaya



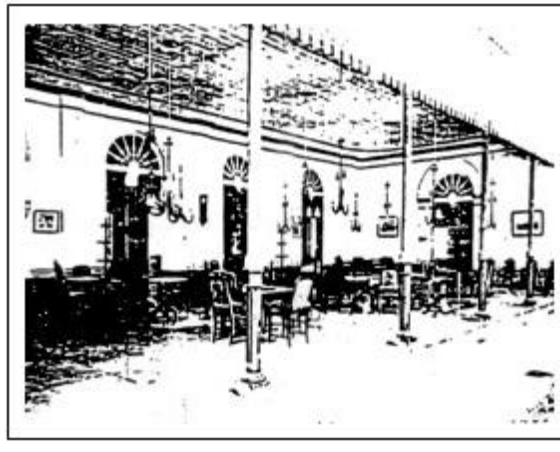
Gambar 2.2 Contoh rumah gaya *The Empire Style* di Jalan Bubutan Surabaya
Sumber: Handinoto (1996)

Ciri-ciri gaya *The Empire Style* ialah denah yang simetris, satu lantai dan ditutup dengan atap perisai. Karakteristik lain dari gaya ini diantaranya: terbuka, terdapat pilar di serambi depan dan belakang, terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lain. Ciri khas dari gaya arsitektur ini yaitu adanya barisan pilar atau kolom (bergaya Yunani) yang menjulang ke atas serta

terdapat *gevel* dan mahkota di atas serambi depan dan belakang. Serambi belakang seringkali digunakan sebagai ruang makan dan pada bagian belakangnya dihubungkan dengan daerah servis (Handinoto, 1996: 132-133).



Gambar 2.3 Kantor pos dan telegram surabaya dengan gaya *the empire style*
Sumber: Handinoto (1996)



Gambar 2.4 Teras depan gedung societieit concordia dengan gaya *the empire style*
Sumber: Handinoto (1996)

2. Setelah tahun 1900-an mulai banyak arsitek yang berpendidikan akademis yang berpraktek di Surabaya. Mereka mengecam habis-habisan gaya arsitektur *The Empire Style* tersebut. Mereka datang dengan gaya arsitektur akhir abad 19 dan awal abad 20 yang sedang berkembang di Eropa. Gaya tersebut dicoba untuk disesuaikan dengan iklim di Surabaya. Hasilnya merupakan gaya arsitektur yang khas. Bentuknya didominir oleh *gevel-gevel* pada tampak depannya, serta hal-hal lain yang diadaptasi sesuai dengan cuaca di Surabaya, seperti membuat galeri keliling bangunan untuk menghindari sinar matahari langsung dan tampias air hujan. Juga orientasi bangunan yang sedapat mungkin menghindari arah timur-barat, bentuk-bentuk yang ramping dan ventilasi (pembukaan) yang lebar supaya terjadi ventilasi silang sebanyak mungkin dalam bangunan. Terkadang mereka mencoba hiasan-hiasan detail setempat untuk dipakai dalam bangunannya, sehingga

terkesan sebagai arsitektur gaya Eklektisme (Jessup, 1998). Gaya seperti ini mengalami masa jayanya sampai sesudah Perang Dunia I, yaitu tahun 1915-an. Ciri gaya Eklektisme ialah pengulangan bentuk-bentuk lama, memadukan unsur-unsur dalam bentuk sendiri, dan dikembangkan menjadi bentuk baru.

3. Setelah tahun 1920-an terdapat dua aliran baru di dalam perkembangan arsitektur di Hindia Belanda. Pertama, mencoba untuk mencari identitas arsitektur *Indisch* dengan mengambil dasar arsitektur tradisional setempat sebagai sumbernya, dipelopori Maiclaïne Pont, Thomas Karsten dan sebagainya. Kedua, adalah arsitek yang mengambil bentuk-bentuk modern dengan berbagai gaya yang sedang berkembang subur di Eropa dan Amerika. Surabaya sebagai salah satu kota dagang yang terbesar di Hindia Belanda pada waktu itu rupanya lebih condong kepada aliran yang kedua ini. Hal ini tidak lepas dari arsitek-arsitek utama di Surabaya seperti GC Citroen, Job&Sprij dan sebagainya, yang memilih gaya arsitektur modern yang disesuaikan dengan bahan, teknologi dan iklim setempat.
4. Setelah tahun 1930-an kejayaan arsitektur kolonial di Surabaya ini mulai menurun sesuai dengan krisis ekonomi yang melanda dunia. Sebagai akibatnya intensitas pembangunan gedung tidak sebanyak pada tahun 1920-1930. Gaya arsitektur modern yang ditandai dengan volume bangunan yang berbentuk kubus, gevel horizontal, atap datar serta didominasi warna putih sebagai cirinya mendominasi kota Surabaya sampai tahun 1940. Hal ini yang menyebabkan fasade pada ruko di kawasan pecinan mengalami keberagaman dalam tampilan fasadnya. Ada beberapa ruko yang menampilkan ciri arsitektur Tionghoa-nya, dapat dilihat dari penggunaan ornamen, warna dll. Ada juga ruko yang sudah terpengaruh gaya kolonial seperti penggunaan *gevel*, bentuk jendela yang khas dll. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, fasade ruko pun mulai mengalami adaptasi dengan kondisi di Indonesia.

Koridor Jalan Panggung Surabaya yang terletak pada kawasan kota lama memiliki bentuk bangunan, yang bisa dikaitkan dengan penelitian terdahulu, Adrian (2001) dalam Kartika (2010). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa unsur estetika bangunan yang digunakan di kawasan kota lama Surabaya ialah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Unsur Estetika Bangunan-bangunan yang Ada di Kawasan Kota Lama Surabaya

No	Langgam Arsitektur	Keseimbangan Proporsi	Irama	Emphasis Elemen yang ditonjolkan	Spasilitas Tampang
1	Modern-Neoklasik (<i>Indische Empire Stijil</i>)	Simetris statis	<ul style="list-style-type: none"> Pengulangan statis bentuk kolom Pengulangan dinamis bukaan geometris 	<ul style="list-style-type: none"> Kolom bergaya yunani Lisplang yang bermotif klasik 	Masif ringan
2	Modern 1900 (Voor dan NA)	Simetris statis	<ul style="list-style-type: none"> Pengulangan statis bukaan geometris Pengulangan statis teritis 	<ul style="list-style-type: none"> Teritis dari seng Variasi gevel Tiang besi cor 	Masif ringan
3	Modern-Romatik	Simetris statis	<ul style="list-style-type: none"> Pengulangan statis bukaan bagian atas lengkung Pengulangan statis dormer 	<ul style="list-style-type: none"> Atap dengan variasi dormer Bentuk menara dengan atap (mirip kubah) 	Masif berat
4	Modern 1915-an	Simetris dinamis	<ul style="list-style-type: none"> Pengulangan dinamis bukaan geometris Pengulangan dinamis teritis datar (beton) 	<ul style="list-style-type: none"> Menara dengan atap genteng/sejenis Permainan penebalan dinding/kolom 	Masif berat
5	Modern 1930-an (<i>Nieuwe Kunst</i>)	Simetris dinamis Permainan bentuk kubus	<ul style="list-style-type: none"> Pengulangan statis bukaan geometris Pengulangan statis teritis datar (beton) 	<ul style="list-style-type: none"> Bentukan massa yang dominan kubus, biasanya dengan menara yang beratap datar 	Masif berat

2.2.2 Gaya arsitektur di kawasan Pecinan

Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki Kawasan Pecinan yang memiliki fungsi sebagai kawasan sentra perdagangan dan permukiman bagi etnis Tionghoa. Terjadi berbagai macam keragaman dalam menentukan awal mula keberadaan Pecinan di Indonesia. Berbagai bukti dan catatan sejarah membuktikan keberadaan komunitas warga Tionghoa pada masa prakolonial. Kedatangan orang Tionghoa ke Asia Tenggara disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena bencana kelaparan, situasi politik, dan karena adanya peluang untuk membuka usaha. Faktor-faktor tersebut saling memperkuat satu sama lain yang kemudian mendorong sebagian orang Tionghoa untuk meninggalkan negara asalnya. Makin dikenalnya nama Indonesia dengan kondisi yang subur kaya akan rempah-rempah, ditunjang dengan letaknya yang strategis dalam dunia pelayaran, membuat pedagang Tionghoa berkeinginan untuk menetap di Indonesia. Tujuan bangsa Tionghoa datang ke Indonesia, sebelum Belanda datang adalah untuk berdagang, mereka mencari rempah-rempah dari penduduk pribumi untuk dibeli atau ditukar dengan barang-barang yang mereka bawa (terutama kain sutera) dan kemudian dikirim ke Kanton, Hongkong dan Malaka (Lilananda 1993:25). Melalui ekspedisi yang dilakukan, mereka kemudian mengenal kepulauan Indonesia. Pada awalnya bangsa

Tionghoa banyak menetap di Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan dan akhirnya sampai di Pulau Jawa.

Soedjatmiko dalam Lilananda (1993:27-30) mengatakan, lima abad setelah kedatangan Kubilai Khan di Pulau Jawa, orang-orang Tionghoa pernah didatangkan oleh pemerintah kolonial Belanda ketika menjajah Indonesia untuk mengisi sebuah kota yang baru didirikan Belanda, yaitu Batavia. Mereka tidak datang secara sukarela tapi dengan berbagai cara dipaksa oleh Belanda atau atas dasar jual beli, karena kondisi sosial ekonomi yang sulit di negeri asal mereka, orang Tionghoa seringkali menjual dirinya untuk mendapat kehidupan yang lebih baik di negeri rantau. Jumlah mereka terus bertambah, sehingga pemerintah Belanda tidak lagi mampu mengatur mereka. Pada tahun 1740 terjadi suatu insiden pembunuhan terhadap orang-orang Tionghoa secara besar-besaran di Batavia, apalagi ditambah dengan adanya tuduhan bahwa mereka ikut dalam gerakan tentara di Jawa Tengah melawan Belanda. Sejak terjadinya peristiwa berdarah tersebut, banyak orang Tionghoa meninggalkan Batavia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bebas. Peristiwa tersebut juga mendorong pemerintah Belanda mengeluarkan bermacam-macam peraturan yang membatasi aktivitas orang-orang Tionghoa di Batavia, terkonsentrasinya pemerintah kolonial Belanda di Batavia memberikan dampak luputnya pengawasan pemerintah kolonial Belanda kepada daerah-daerah di luar Batavia.

Untuk bisa melihat arsitektur Tionghoa di suatu kota, biasanya harus melihat di daerah Pecinannya. Namun, untuk menentukan tempat bekas daerah Pecinan pada suatu kota tidaklah mudah. Hal ini selain karena perkembangan kota yang sangat cepat, juga karena biasanya daerah Pecinan tidak terdokumentasi dengan baik. Daerah Pecinan beserta peraturannya sudah dihapus sejak tahun 1900-an, meskipun penghapusan peraturan secara resmi baru dilakukan pada tahun 1920 (Handinoto 1999: 5-7).

Sampai saat ini di Kawasan Pecinan masih berdiri bangunan-bangunan dengan aplikasi budaya Tionghoa, yaitu dengan bentuk atap lengkung yang dalam arsitektur Tionghoa disebut atap pelana sejajar gavel. Bentuk atap yang ditemui di Kawasan Pecinan hampir sama dengan bentuk atap yang ditemukan di daerah Tiongkok selatan. Kebanyakan imigran-imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia merupakan imigran yang berasal dari propinsi-propinsi di Cina bagian selatan seperti Fukien, Chekian, Kiang Si, dan Kwang Tung, karena propinsi-propinsi tersebut mempunyai tingkat kemakmuran yang rendah dan panen hasil pertanian mereka sering gagal karena sering terkena bencana alam (Lilananda 1993:9). Selain itu, tembok yang tebal, plafon yang

tinggi, lantai marmer, dan beranda depan dan belakang yang luas juga menandakan adanya gaya Eropa dalam bangunan yang terdapat di Kawasan Pecinan.

Pada bagian lain Santoso (2003) mengatakan, seharusnya posisi sejarah dapat dijadikan kenangan yang lebih indah ketika ditempatkan kesejarahan tersebut pada posisi yang benar dan tepat. Keberadaan bangunan kuno di Kawasan Pecinan yang ada sebenarnya dapat dijadikan sebagai aset kota. Bangunan kuno merupakan sebuah monumen hidup, karena merupakan bangunan bersejarah yang masih bersifat fungsional. Sangat disayangkan, beberapa pihak, termasuk pemerintah belum dapat menangkap keberadaan bangunan kolonial yang ada sebagai aset yang dapat digunakan sebagai salah satu kekayaan budaya lokal.

Perkembangan kawasan baik dari segi perubahan guna lahan maupun bangunan kurang memperhatikan aspek historis yang dimiliki oleh Kawasan Pecinan kota, seperti adanya bangunan baru yang bentuk bangunannya tidak mencerminkan situasi di sekelilingnya, dan perubahan bentuk muka bangunan dari bentuk aslinya, sehingga kesan historis dalam bentuk arsitektur campuran Tionghoa-Eropa pada kawasan tersebut memudar. Apalagi dengan status berupa kepemilikan pribadi, bangunan di Kawasan Pecinan kota, seiring dengan perkembangan sektor ekonomi, dapat dengan mudah berubah menjadi bangunan komersial yang dapat menghilangkan identitas kawasan.

Knapp dalam Lilananda (1993:9) menyatakan bahwa struktur bangunan Tionghoa yang terdapat di Indonesia banyak dipengaruhi oleh bentukan yang ada di Tiongkok Selatan. Hal ini dikarenakan imigran-imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia kebanyakan berasal dari propinsi-propinsi bagian selatan, seperti Fukien, Chekiang, Kiang Si, dan Kwang Tung. Secara garis besar bangunan Tionghoa dapat dibedakan fungsi dan jenis bangunannya: fungsi umum dan pribadi, jenis bangunannya (rumah ibadah = klenteng dan vihara, rumah abu, rumah perkumpulan); bangunan hunian dan usaha, jenis bangunannya (perdagangan dan jasa, ruko/hunian campuran, hunian, lain-lain [gudang dan gerbang], hiburan, dan olah raga). (Lilananda 1993: 36)

Pembagian ini terkadang sulit dibedakan secara tegas, karena terkadang terdapat beberapa bangunan yang berfungsi umum, tetapi juga berfungsi pribadi, misalnya bangunan ibadah, ada yang berfungsi untuk umum, tetapi ada pula bangunan ibadah yang berfungsi untuk pribadi, tetapi kerabat dekat bisa juga menggunakannya. Hunian biasanya digambarkan memiliki ciri khas, yaitu bergaya arsitektur Tionghoa, yang dapat dijumpai pada bagian atap bangunan yang umumnya dilengkungkan dengan

cara ditonjolkan agak besar pada bagian ujung atapnya yang disebabkan oleh struktur kayu dan juga pada pembentukan atap. Selain bentuk atapnya juga ada unsur tambahan dekorasi dengan ukiran atau lukisan binatang atau bunga pada bumbungannya sebagai komponen bangunan yang memberikan ciri khas menjadi suatu gaya atau langgam tersendiri. Terdapat lima macam bentuk atap bangunan bergaya Tionghoa, yaitu (Widayati 2003:48): 1. Atap pelana dengan struktur penopang atap gantung (pelana di luar gavel) atau *overhanging gable roof*; 2. Atap perisai (membuat sudut) atau *hip roof*; Atap piramid atau *pyramidal roof*; 3. Atap pelana dengan dinding sopi-sopi (pelana sejajar gavel) atau *flush gable roof*; dan 4. Gabungan atap pelana dan perisai atau *gable and hip roofs*.

Berikut ini adalah ciri-ciri elemen fasade pada gaya arsitektur Tionghoa:

1. Modul Bangunan (Jian)

Jian adalah ukuran dasar yang digunakan untuk membuat denah pada bangunan Tionghoa. *Jian* merupakan sebutan untuk ruang kosong yang dibentuk oleh empat kolom. Denah bangunan Tionghoa terdiri beberapa *jian* yang disusun dengan pola *grid* (Knapp, 1990). Terdapat beberapa aturan dasar yang digunakan dalam membuat bangunan yang didasarkan dari susunan *jian*. Rumah penduduk ukurannya adalah 3 *jian*, rumah untuk bangsawan 7 *jian*, istana 11 *jian* dan kuil 9 *jian*. Bentuk *jian* pada Tiongkok Utara adalah bujur sangkar sedangkan bentuk *jian* pada Tiongkok Selatan adalah persegi panjang. Jumlah *jian* diupayakan berjumlah ganjil. Hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa bahwa angka ganjil adalah simbol keberuntungan dan merupakan ukuran simetris.

2. Atap

Atap bangunan Tionghoa dibuat menyesuaikan iklim setempat yaitu empat musim dan dua musim. Atap bangunan Tionghoa dibuat sedikit melengkung agar air hujan tidak langsung jatuh ke halaman sehingga tidak merusak permukaan tanah. Beberapa tipe atap yang umum digunakan di Tiongkok, antara lain:

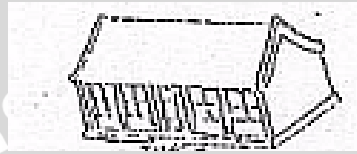
- Atap pelana dengan kolom kayu (*Hsuan Shan*):

Tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring yang didukung 5-8 kaso.



Gambar 2.5 Atap *Hsuan Shan*
Sumber: Handinoto (1999)

- Atap pelana bergewel (*Ngang Shan*):
Jenis atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya. Atap model ini sering dipakai di daerah Pecinan Indonesia.



Gambar 2.6 Atap *Ngang Shan*
Sumber: Handinoto (1999)

- Atap jurai (*Wu Tien*):
Jenis atap bangunan miring yang dipakai pada istana atau balai-balai penting dengan susunan atap single ataupun double.



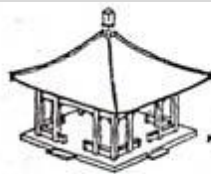
Gambar 2.7 Atap *Wu Tien*
Sumber: Handinoto (1999)

- Kombinasi atap jurai dan pelana (*Hsieh Shan*):
Gabungan atap pelana dengan atap bubungan miring/perisai yang lebih rendah.



Gambar 2.8 Atap *Hsieh Shan*
Sumber: Handinoto (1999)

- Atap piramida (*Tsuan Tsien*)



Gambar 2.9 Atap *Tsuan Tsien*
Sumber: Handinoto (1999)

- Atap piramida bertingkat (*Tsuan Tsien*)

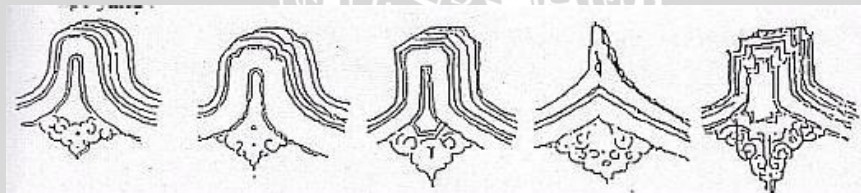


Gambar 2.10 Atap *Tsuan Tsien*
Sumber: Handinoto (1999)

3. Hiasan Atap

Bangunan Tionghoa memiliki berbagai ragam hiasan pada atapnya. Hiasan tersebut dapat terletak pada bubungan atau di puncak atap. Hiasan puncak atap yang sering terdapat pada bangunan Tionghoa adalah sepasang naga yang mengejar mutiara kehidupan. Bentuk hiasan ini sangat lazim digunakan terutama untuk bangunan klenteng. Ragam bentuk yang sering digunakan sebagai hiasan pada puncak atap selain naga adalah kuda naga, qilin, ikan carp, beruang phoenix, Fu Lu Soe (tiga dewa bintang), Na Cha, pagoda dan labu. Hiasan atap juga terletak pada ujung bubungan dengan berbagai ragam. Jenis-jenis bentuk bentuk bubungan atap yang umum terdapat pada bangunan Tionghoa antara lain:

- Ujung lancip (*end of straw*)
- Geometris (*geometric*)
- Gelombang yang menggulung (*rolling wave*)
- Gelombang yang melengkung (*curling wave*)



Gambar 2.11 Tipe-tipe Gunungan (Tipe Emas, Tipe Air, Tipe Kayu, Tipe Api, dan Tipe Tanah)
Sumber: Kohl (1984:26)

4. Halaman (*courtyard*)

Bangunan Tionghoa memiliki elemen umum yang disebut halaman (*courtyard* atau *tingyuan*). Halaman ini berkembang pada rumah-rumah tipe *siheyuan* di Tiongkok Utara dan Beijing. Pada prinsip umumnya, halaman ini seringkali lebih besar dibandingkan keseluruhan bangunan yang mengelilingi halaman tersebut (Knapp, 1990 :38). Penggunaan halaman pada hunian-hunian di kawasan Zhejiang memiliki prinsip yang berbeda dengan bangunan Tiongkok Utara. Halaman luas tidak dijumpai pada hunian di kawasan ini. Sebagai gantinya halaman digunakan lebih

sempit yaitu memiliki lebar yang sebanding dengan ketinggian bangunannya. Halaman dengan bentuk seperti ini disebut *tianjing* (Knapp, 1990: 38)

2.2.3 Gaya arsitektur pada ruko Pecinan

Menurut Handinoto (1999), satu deretan ruko bisa terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Orang-orang yang lebih kaya bisa memiliki lebih dari satu unit dalam deretan ruko tersebut. Pada awal perkembangannya detail-detail konstruksi dan ragam hiasnya sarat dengan gaya arsitektur Tionghoa. Tapi setelah akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 sudah terjadi percampuran dengan sistim konstruksi (mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya) dan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa. Bahkan pada pertengahan abad 20 sampai akhir abad ke 20 corak arsitektur Tionghoanya sudah hilang sama sekali. Pada akhir abad ke 20 corak arsitektur ruko sudah berkembang lebih pesat lagi. Meskipun bentuk dasarnya pada 1 unit ruko masih belum banyak mengalami perubahan, tapi tampak luarnya merupakan pencerminan arsitektur pasca modern yang sedang melanda dunia arsitektur di Indonesia dewasa ini, tidak ada sedikitpun corak arsitektur Tionghoanya yang tertinggal. Ruko dalam kawasan pecinan termasuk dalam kelompok ruko klasik (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39537/4/Chapter%20II.pdf> dalam *Op.Cit*, hal 21-93). Ruko klasik dalam pengolahan massa bangunan menggunakan sistem proposi untuk memberikan rasio estetika terhadap ornamen bangunannya. Ruko ini terletak di kawasan kota lama, yaitu sebuah area yang dahulunya digunakan sebagai pusat perdagangan. Di kawasan ini banyak ditemukan bangunan-bangunan kuno bergaya arsitektur klasik kolonial. Bangunan-bangunan tua juga telah dimasukkan sebagai bangunan konservasi sehingga dapat disebut sebagai cagar budaya. Dalam Handinoto (1999), disebutkan ada suatu penelitian di satu daerah Pecinan yang terdiri dari deretan ruko-ruko, bahwa 60% dari luas lantai diperuntukkan bagi tempat tinggal dan 40% nya dipergunakan untuk bisnis. Bentuk dasar dari ruko di daerah Pecinan menurut Handinoto (1999:27) ialah:

1. Dindingnya terbuat dari bata;
2. Atapnya berbentuk perisai dari genting;
3. Setiap unit dasar mempunyai lebar 3 sampai 6 meter, dan panjangnya kurang lebih 5 sampai 8 kali lebarnya; dan
4. Pada setiap unit ruko terdapat satu atau dua meter teras sebagai transisi antara bagian ruko dan jalan umum.

2.3 Karakter Visual dan Kualitas Visual Koridor

Unsur-unsur arsitektur kota berpengaruh terhadap (proses) pembentukan ruang sehingga harus dikendalikan perancangannya sesuai dengan skenario pembangunan yang telah digariskan. Menurut Shirvani (1985) terdapat delapan elemen perancangan kota, yaitu 1) tata guna lahan, 2) bentuk dan masa bangunan, 3) sirkulasi dan ruang parkir, 4) ruang terbuka, 5) jalan-jalan pedestrian, 6) tanda-tanda, 7) kegiatan pendukung, dan 8) preservasi dan konservasi. Perancangan suatu kota berdasarkan elemen-elemen tersebut akan menciptakan sebuah identitas bagi kota, kawasan, atau tempat tersebut, sehingga mempunyai daya tarik, kekhasan atau kekhususan (Lynch, 1992 ; 113). Tanpa adanya suatu hal khusus yang membedakan suatu tempat dengan tempat lain akan mengaburkan makna yang dimiliki suatu tempat tertentu.

Koridor jalan merupakan ujung tombak dikenalnya suatu identitas dalam suatu kawasan, karena koridor jalan ini paling mudah dibaca oleh pengguna jalan. Baik tidaknya suatu pencitraan sebuah kawasan sangat tergantung dari tampilan ruang jalannya. Kekhasan suatu tampilan fisik pelingkup jalan akan menciptakan suatu identitas kawasan dan dipengaruhi oleh kualitas visual yang baik. Kualitas visual yang baik ditentukan elemen-elemen yang membentuk karakter visual suatu kawasan. (Cullen, 1961).

Karakter dapat diartikan sebagai sebuah ciri khas atau ciri utama pada sebuah benda. Karakter juga dapat digambarkan sebagai sifat sebuah benda, dimana keberadaannya yang bersifat semi permanen dapat dengan mudah diubah bahkan dihilangkan pada benda tersebut. Sedangkan, visual dapat diartikan sebagai penglihatan. Penglihatan adalah kemampuan salah satu indra (yaitu mata) untuk menangkap atau mengenali sebuah wujud yang kasat mata dan mentafsirkannya. Bila disimpulkan, karakter visual dapat berarti sebagai suatu ciri khas atau ciri utama yang dimiliki sebuah benda atau objek amatan yang ditangkap oleh mata (indera penglihatan) dan kemudian dapat ditafsirkan oleh seseorang untuk mengenali benda atau objek tersebut. Menurut Cullen (1961) Karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis, dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri (*serial vision*) atau menerus yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik. Dari dua pandangan tersebut tentang sebuah karakter visual, ada dua hal yang didapat melalui pendekatan karakteristik sebuah lingkungan yaitu karakter fisik yang terlihat

dan karakter non fisik yaitu hal-hal yang tidak terlihat. Namun dalam beberapa teori disebutkan, bahwa komponen dominan pembentuk karakter visual adalah bentukan fisik dalam sebuah lingkungan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Smardon (1986:314) bahwa nilai visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lansekap kota. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter visual merupakan suatu ciri khas fisik sebuah lingkungan yang dapat terlihat oleh mata dan perasaan seseorang ketika berada didalamnya (jarak amatan). Sehingga, keberagaman karakter visual yang dimiliki sebuah lingkungan perkotaan patut dijaga sebagai identitas suatu tempat.

Menurut Bentley (1985: 46), tampilan fisik secara visual dapat merupakan suatu bangunan yang memperlihatkan sisi muka bangunan tersebut. Tampilan visual dapat juga merupakan bentuk sebuah bangunan atau lingkungan yang mampu menghadirkan elemen-elemen yang terkomposisi dengan pola tertentu untuk menghasilkan ekspresi tersendiri. Tampilan visual yang dimaksud adalah tampilan seluruh permukaan bangunan dan elemen-elemen lingkungan yang mampu dinikmati dengan indera penglihatan. Rancangan suatu tempat akan mempengaruhi detail-detail tampilan tempat tersebut dengan membuat orang sadar akan pilihan yang didapatnya, yaitu kualitas visual yang cocok. Orang akan menginterpretasi suatu tempat seperti yang terkandung dalam tempat yang dilihatnya, baik orang tersebut menginginkannya atau tidak. Untuk mendukung tercapainya makna dari interpretasi pengamat, maka harus terdapat ciri-ciri yang mudah dikenali secara visual dari bentukan fisik yang ada Bentley (1985: 48). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas visual terhadap kualitas fisik koridor adalah (Shirvani, 1985; Moughtin, 1992; Bentley, 1985; Spreiregen, 1965):

1. *Skyline*

Menurut Shirvani (1985: 62), Moughtin (1992: 51), dan Bentley (1985: 49), *skyline* adalah suatu garis pertemuan antara massa yang berdiri di atas tanah atau garis tanah dengan langit bertemu. *Skyline* berhubungan erat dengan bentuk dan massa bangunan, *setback*, ketinggian bangunan, dan kondisi topografinya. Pengamatan mengenai visual tatanan bangunan di sepanjang koridor adalah mengenai pengamatan deretan massa yang menunjukkan garis langit (*skyline*) dengan membuat bayangan bentuk bangunan pada posisi berderet di salah satu sisi penggal jalan. Pengamatan terhadap *skyline* akan memberikan gambaran komposisi massa bangunan yang menunjukkan hirarki visual bangunan. Peranan *skyline* terhadap

koridor untuk menentukan kualitas keruangan dan tingkat keutamaan visual terhadap lingkungan.

2. Ketinggian bangunan

Karakteristik visual antara ketinggian bangunan dengan ruang terbuka terutama ditekankan bentuk *skyline* kawasan yang dapat memberikan arah keterkaitan bangunan, yaitu antara bangunan tinggi dan rendah, antar bangunan tampak depan dan belakang. Keterkaitan visual akan menjadi pemersatu antara pertumbuhan bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada serta mempertahankan karakter koridor maupun kawasan kota (Shirvani, 1985: 63).

3. Penutupan tapak (*site coverege*)

Penutupan tapak berkaitan dengan pengendalian penempatan dan perletakan bangunan pada tapak sepanjang koridor, dengan tujuan antara lain:

- Mengendalikan kepadatan bangunan,
- Mengendalikan koridor udara dan visual massa,
- Mengatur tata lingkungan dan bangunan,
- Mengatur kapasitas fungsi kegiatan dalam bangunan yang dapat menunjang tapak, dan
- Mengatur dan melindungi kawasan historis kota (Shirvani, 1985: 63).

4. Kepejalan bangunan (*Bulk*)

Kontrol kepejalan untuk menyelesaikan masalah yang terarah pada rancangan yang tepat dan memberikan peningkatan kondisi sirkulasi pergerakan pada jalan-jalan dan ruang terbuka dibawahnya. Selain itu, juga menjamin masuknya sinar matahari dan angin ke jalan dan ruang terbuka dengan mengontrol ketinggian bangunan dan kepejalan bangunan yang dapat mempengaruhi bentuk kota.

5. Keterpaduan (*Unity*)

Menciptakan kesatuan visual dari setiap komponen koridor dan elemen yang berbeda ke organisasi yang terpadu. Karakteristik *unity* adalah proporsi setiap elemen yang membentuk komposisi massa dan membentuk *street picture*.

6. Proporsi

Proporsi massa tinggi bangunan terhadap posisi pengamat akan menunjukkan kualitas keruangan dari masing-masing posisi pengamat. Bangunan yang memiliki bentuk proporsional yang baik apabila dapat dilihat dari jarak sudut pandang tertentu.

Perbandingan antara tinggi bangunan dan jarak antar bangunan adalah sebagai berikut (Spreiregen, 1965: 48):

- $D/H = 1$, ruang terasa seimbang dalam perbandingan jarak dan tinggi bangunan.
- $D/H < 1$, ruang terbentuk terlalu sempit sehingga terasa tertekan.
- $D/H > 1,2,3$, ruang terasa agak besar.
- $D/H > 4$, pengaruh ruang tidak terasa.

Spreiregen (1965) juga menyatakan apabila orang berdiri dengan:

- $D/H = 1$, cenderung memperhatikan detail dari keseluruhan bangunan.
- $D/H = 2$, cenderung melihat bangunan sebagai komponen keseluruhan bangunan bersama dengan detailnya.
- $D/H = 3$, bangunan dilihat dalam hubungan dengan lingkungan.
- $D/H = 4$, bangunan dilihat sebagai pembatas ke depan saja.

7. Skala

Skala adalah suatu kualitas yang menghubungkan elemen bangunan atau ruang dengan kemampuan manusia dalam memahami ruang atau bangunan tersebut. Pada ruang-ruang yang masih dapat dijangkau manusia dapat langsung dikaitkan dengan ukuran manusia, tetapi pada ruang-ruang di luar jangkauan manusia penentuan skala harus didasarkan pada pengamatan visual dengan membandingkan elemen yang berhubungan dengan manusia. Ada dua macam skala, yaitu:

- Skala manusia, perbandingan ukuran elemen atau ruang dengan dimensi tubuh manusia.
- Skala generik, perbandingan elemen bangunan atau ruang terhadap elemen lain yang berhubungan dengan sekitarnya.

8. Ritme vertikal dan horisontal

Ritme di dalam *urban design* didapatkan melalui adanya komposisi dari gubahan massa yang serasi dengan memberikan adanya karakter penekanan, interval atau jarak, dan arah tertentu dari gubahan massa dalam membentuk ruang koridor (Bentley, 1985: 51)

9. Detail dinding (gaya, fasad, bahan, warna, pola, dan tekstur), bentuk atap, jendela, pintu, dan lantai

Bentuk dan massa bangunan pada koridor jalan secara langsung akan membentuk suatu hubungan dengan ruang sekitarnya, sementara penempatan bangunan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas ruang luar yang terbentuk

(Bentley, 1985:51). Warna berperan untuk menimbulkan kesan dalam suatu koridor kawasan. Peranan warna dalam menggambarkan suatu tema kawasan adalah dengan peranan warna-warna primer (biru, merah, dan kuning). Warna-warna terang akan memberikan kesan ruang yang lebih luas, sedangkan warna gelap memberikan kesan sempit dan berat (Moughtin, 1992: 49).

Menurut Cullen (1975: 62), untuk melihat sistem visual suatu koridor dapat ditentukan antara lain melalui *content*, yaitu berkenaan dengan struktur elemen koridor, berupa muatan atau isi yang terdapat pada koridor kawasan. Pada prinsipnya *content* terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

1. Gaya dan bentuk arsitektur, merupakan wajah dari langgam arsitektur atau fasad bangunan yang ada di sekitarnya dan menunjukkan karakter tempat.
2. Skala, merupakan perbandingan antara jarak pandang pengamat dengan luas ruang yang dilingkupi oleh bangunan.
3. Material dan *lay out*, merupakan bahan atau material yang digunakan pada elemen fisik ruang serta bentuk *lay out* ruang yang terjadi.
4. Warna, digunakan untuk menutup permukaan dengan warna-warna yang bervariasi sesuai makna yang ingin diungkapkan.
5. Tekstur, merupakan bahan yang dipakai untuk melapisi bidang permukaan baik material yang halus maupun yang kasar
6. Ragam hias, merupakan elemen ornamen yang berkaitan erat dengan gaya arsitektur tertentu.
7. Karakter, merupakan kekhasan aktivitas dengan memperhatikan jenis kegiatan non fisik yang terjadi di dalam ruang fisik menurut fungsinya.

Keterkaitan visual yang baik antara bangunan di dalam sebuah koridor jalan atau kawasan, dapat menghasilkan kualitas visual koridor yang baik pula. Menurut Brodin (1980), kaitan visual yang baik dapat dicapai dengan memperhatikan elemen-elemen arsitektural sebagai berikut:

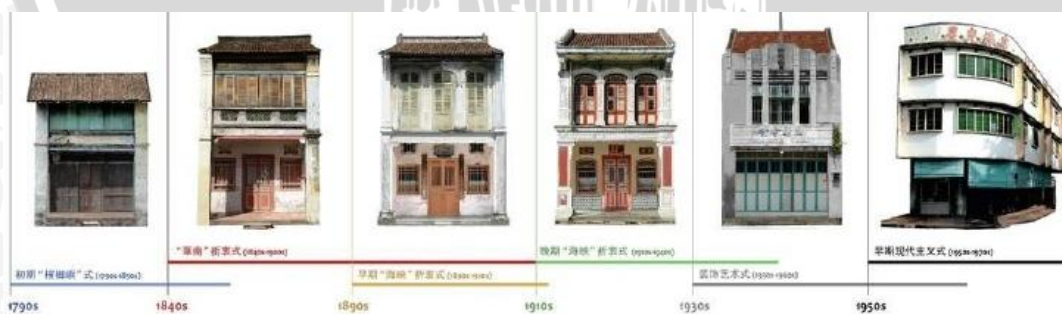
1. *Setback*
2. Jarak antar bangunan
3. Komposisi massa
4. Ketinggian rata-rata
5. Proporsi fasade
6. Bentuk dan *silhouette*

7. Penempatan jendela dan pintu
8. Ukuran dan proporsi pintu dan jendela
9. Material
10. Warna dan tekstur
11. Skala
12. Ornamen

2.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

2.4.1 The shop house in George Town, Penang- situs warisan dunia UNESCO

Penelitian ini dilakukan oleh Wab Hashimah Wan Ismail dan Assoc.Prof.Dr. Shubhana Shamsudin, Universitas Teknologi Malaysia. Dalam studi ini dikemukakan bahwa George Town merupakan kota yang didirikan oleh seorang perwira angkatan laut Inggris bernama Francis Light. Dari awal kota yang sederhana George Town berkembang menjadi pusat kota. Francis Light menata kota dengan khas kolonial, terlihat dengan blok blok persegi panjang dengan panjang sekitar 30-40 lebar kaki. Sampai saat ini grid diperluas sehingga menjadi radial untuk perluasan perkebunan rempah-rempah dan buah. Pada tahun 1974 Francis Light mendata dan mengelompokkan penghuni berdasarkan etnis yaitu Chulias Cina (India Selatan), asli Melayu (Dari Indonesia dan Semenanjung Malaya), Siam dan Burma, Arab, dan Burgesses Eropa. Faktor ekonomi membuat masyarakat di seluruh dunia tertarik dalam perdagangan baik tekstil maupun perkebunan rempah-rempah, karet dimana semua perdagangan dilakukan di ruko.



Gambar 2.12 Gaya arsitektur bangunan ruko di George Town, Penang

Sumber : <http://www.slideshare.net/chatpenang/2-penang-shophouse-styles>

Semua etnis di atas memberikan kontribusi terhadap arsitektur lanskap pada George Town. Mereka telah membangun rumah dan toko sejak 200 tahun dengan gabungannya etnis Cina, Melayu, India dan Eropa. Bangunan ini dibangun sebagai pemecahan masalah terhadap lingkungan lokal dan cuaca setempat. Gaya rumah toko di

George Town ini dikelompokkan menjadi enam kelompok besar. Setiap gaya memiliki tampilan arsitektur dan dekoratif yang unik yang merupakan wakil dari periode sejarah George Town. Berikut ini merupakan kategori gaya periodisasi rumah toko di George Town:

1. Early “Penang Style” 1800s-1850s



Gambar 2.13 Gaya arsitektur early penang style

Sumber : <http://www.slideshare.net/chatpenang/2-penang-shophouse-styles>

Tabel 2.2 Ciri Elemen Fasade Early “Penang Style” 1800s-1850s

Elemen Fasade	Keterangan
Atap	Struktur atapnya dari kayu dan memakai bahan penutup atapnya terbuat dari genting tanah liat. Genting menjalar hingga ke puncak atap.
Jendela	Jendela berbaris menerus dengan kayu yang solid dan berbentuk kotak. Pentup jendela terbentuk dari kayu
Pintu	Pintu terbuat dari sehelai papan kayu yang berjejer
Material	Struktur utama batu bata dan material dinding luar plesteran gamping
Ornamen	Tidak terdapat ornamen

2. “Southern Chinese” Eclectic Style 1840s- 1900s

Populasi masyarakat Cina pada umumnya dan terutama yang berada di Melaka adalah dari Negara Cina. Di Melaka mereka terutama dikenal sebagai Peranakan Baba Nyonya. Populasi masyarakat Cina di Malaysia adalah keturunan dari imigran provinsi-provinsi Cina Selatan. Mereka terdiri dari beberapa marga yang berbeda termasuk Hakka, Foochws, Hainan, Teo-Chius dan Kanton. Selama periode Inggris pada awal abad ke-19, orang-orang Cina ke Semenanjung Malaya melalui Penang, Malaka dan Singapura. Mereka dipekerjakan di tambang timah dan perkebunan karet. Beberapa dari mereka dipekerjakan dalam perdagangan, seperti pengrajin dan mekanik yang terampil, sementara yang lain bekerja di toko-toko kelontong sebagai penjaga toko. Karena penemuan lading timah antara tahun 1850 dan 1870 di

beberapa Negara bagian Perak dan Selangor, berdampak pada tradisi arsitektur selanjutnya. Pada *style* ini diwujudkan dalam simbolisme ornamen yang digunakan untuk menyampaikan keberuntungan, arah, musim, angin dan rasi bintang. Konsep desain halaman yang fundamental, penekanan pada atap, paparan elemen struktural dan warna yang khas, finishing lantai dan lain-lain. Struktur pada *style* ruko ini ialah menggunakan batu kapur dan menggunakan struktur kayu pada atapnya.



Gambar 2.14 Gaya arsitektur “southern chinese” eclectic style

Sumber : <http://www.slideshare.net/chatpenang/2-penang-shophouse-styles>

Tabel 2.3 Ciri Elemen Fasade “Southern Chinese” Eclectic Style 1840s- 1900s

Elemen Fasade	Keterangan
Atap	Struktur atapnya dari kayu dan memakai bahan penutup atapnya terbuat dari genteng tanah liat.
Jendela	Jendela berbaris menerus dengan bahan penutup jendela ialah kayu. Pada lantai bawah jendela dilapisi dengan besi berbaris. Terdapat lubang ventilasi gaya Cina.
Pintu	Pintu terbuat dari material kayu yang ventilasinya terdapat kayu yang diukir.
Material	Struktur utama batu bata dan material dinding luar plesteran gamping
Ornamen	Pada lantai atas di dinding bawah terdapat lubang ventilasi dengan ornamen keramik Cina. Lantai teras menggunakan lantai ubin dan pada pinggir lantai serta anak tangga menggunakan batu granite

3. Early “Straits” Eclectic Style

Gaya pada ruko jenis ialah penggunaan ornamen pada fasadnya. Pintu dan jendela tetap didominasi kayu yang dibingkai dan tertutup meskipun penggunaan ornamen kaca pada jendelanya juga digunakan. Ornamen melengkung dan setengah lingkaran yang terisi dengan kaca. Penggunaan material beton bertulang sudah mulai diterapkan dalam ruko ini tepatnya pada tahun 1910. Secara struktural, bangunan gaya ini menggabungkan penggunaan batu dan beton bertulang dan atap kayu dan lantai atas.



Gambar 2.15 Gaya arsitektur early “straits” eclectic style
 Sumber : <http://www.slideshare.net/chatpenang/2-penang-shophouse-styles>

Tabel 2.4 Ciri Elemen Fasade “Straits” Eclectic Style

Elemen Fasade	Keterangan
Atap	Struktur atapnya dari kayu dan memakai bahan penutup atapnya terbuat dari genteng tanah liat. Bagaian ujung atap terdapat variasi gable khas Cina
Jendela	Jendela menggunakan bahan penutup jendela ialah keseluruhan kayu. Pada jendela terdapat plaster melengkung yang ditengahnya terdapat pusat yang menandakan kepercayaan. Pada lantai bawah jendela dilapisi besi berbaris. Terdapat lubang ventilasi gaya Cina.
Pintu	Pintu terbuat dari material kayu yang ventilasinya terdapat kayu yang diukir.
Material	Struktur utama batu bata dan material dinding luar plesteran gamping
Ornamen	Pada lantai atas di dinding bawah terdapat lubang ventilasi dengan ornamen keramik Cina. Lantai teras menggunakan lantai ubin dan pada pinggir lantai serta anak tangga menggunakan batu granite

4. “Late Straits” Eclectic Straits 1920s-1940s

Pada gaya ini cukup mendominasi penggunaan ornamentasi pada tiga jendela di fasadnya. Dalam contoh permukaan dinding diganti dengan kolom atau pilaster yang membingkai jendela. Penggunaan beton sudah mulai pada bentang besar. Desain fasade berasal dari berbagai adat etnis Cina. Lukisan pada dindingnya merupakan lukisan Cina yang dikombinasi dengan kayu Melayu. Keramik pada lantai dan dinding dibentuk seperti karangan bunga, wabah penyakit dan ornamen rumit lainnya tentang terbentuknya ruko. Penggunaan kantilever pada lantai bertingkat juga mulai diterapkan pada fasade.



Gambar 2.16 Gaya arsitektur “late straits” eclectic straits

Sumber : <http://www.slideshare.net/chatpenang/2-penang-shophouse-styles>

Tabel 2.5 Ciri Elemen Fasade “Late Straits” Eclectic Style

Elemen Fasade	Keterangan
Atap	Struktur atapnya dari kayu dan memakai bahan penutup atapnya terbuat dari genteng tanah liat. Terdapat list pada plafon
Jendela	Jendela menggunakan bahan penutup kayu dengan jendela berbentuk busur. Dekorasi tiga dimensi terdapat pada batas-batas antar jendela dengan kolom-kolom yang menonjol yang menggunakan dinding plester. Dekorasi dindingnya menggunakan unsur Cina dan Eropa. Pada lantai bawah jendela dilapisi dengan besi berbaris. Terdapat lubang ventilasi gaya Cina.
Pintu	Pintu terbuat dari material kayu yang ventilasinya terdapat kayu yang diukir.
Material	Struktur utama batu bata dan material dinding luar plesteran gamping
Ornamen	Pada lantai atas dan list dinding bawah terdapat lubang ventilasi dengan ornamen keramik Cina. Pola geometri lantai teras menggunakan lantai ubin tanah liat. Pada pinggir lantai dan anak tangga menggunakan batu granite.

5. Art Deco Style 1930s-1960s

Art Deco adalah gaya dekoratif yang banyak digunakan antara tahun 1930an dan 1950an. Gaya ini ditandai dengan penggunaan garis lurus serara vertikal dan horizontal yang berhubungan dengan elemen geometris lainnya. Gaya art deco pada ruko diadaptasi dengan gaya Cina yang terlihat dari bentuk-bentuk jendelanya.



Gambar 2.17 Gaya arsitektur art deco style
 Sumber : <http://www.slideshare.net/chatpenang/2-penang-shophouse-styles>

Tabel 2.6 Ciri Elemen Fasade Art Deco Style

Elemen Fasade	Keterangan
Atap	Pada atapnya terdapat tiang bendera. Atapnya menggunakan genteng
Jendela	Jendela menggunakan kaca hijau transparan dengan frame berbahan metal.
Pintu	Pintu tersusun dari sehelai papan yang berjejer ,menggunakan frame berbahan metal.
Material	Pada finishing dinding menggunakan plester dinding.
Ornamen	Garis-garis horizontal dan vertikal sangat kuat pada keseluruhan fasade bangunan. Pada dinding terdapat penonjolan yang terpatah-patah. Terdapat tanggal bangunan di tengah-tengah bangunan

6. Early Modernism Style 1950s-1970s

Mengikuti perkembangan dalam seni barat dan arsitektur akhir abad ke-19, gaya ini mencakup berbagai gerakan, teori dan sikap modernitas yang cenderung menolak arsitektur masa lalu. Walter Gropius, Le Corbusier dan Mies Van de Rohe mereka adalah tokoh penting gaya ini. Mereka mengatakan bahwa arsitektur harus dibentuk dengan karakter dan estetika yang datang dari kesederhanaan dan hubungan yang abstrak pada bentuk yang solid dan besar. Pada gaya ini pengaruh lokalnya tidak diabaikan disesuaikan dengan membentuk gaya modern yang unik. Secara struktur gaya ini menggunakan beton bertulang.



Gambar 2.18 Gaya arsitektur early modernism style
 Sumber : <http://www.slideshare.net/chatpenang/2-penang-shophouse-styles>

Tabel 2.7 Ciri Elemen Fasade Early Modernism Style

Elemen Fasade	Keterangan
Atap	Menggunakan atap datar dibelakang sandaran dinding.
Jendela	Jendela menggunakan kaca hijau transparan dengan frame berbahan metal. Pada jendela terdapat shading horizontal dan vertikal
Pintu	
Material	Struktur utama batu bata dan material dinding luar plesteran gamping
Ornamen	Pada lantai bawah terdapat teras yang dapat dipakai sebagai trotoar, biasanya digunakan untuk berjualan seperti kaki lima.

Studi ini diadakan mengingat keadaan dan kondisi rumah toko lama tidak mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Studi mengenai bangunan rumah toko dimaksudkan agar memberi kontribusi utama untuk warisan perkotaan setempat. Morfologi studi pertumbuhan pusat kota menunjukkan bahwa ruko lama membentuk komponen utama bangunan. Ruko lama banyak ditemukan di pusat kota tua dan memiliki bentuk dan ciri yang unik di setiap daerahnya. Meskipun bagian dari bentuk yang dibangun dapat ditelusuri kembali dengan bentuk Cina Selatan dan negara Eropa, bangunan ruko lama tersebut dapat membentuk sebuah koridor kaki lima yang menambah keunikan daerah tersebut. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa bagian-bagian bagian lama pusat kota memiliki identitas yang lebih kuat dibandingkan dengan penambahan baru di pusat kota. Maka dari itu ditemukannya elemen-elemen yang terkait dengan identitas pusat kota jatuh ke dalam tiga kategori yaitu struktur fisik, ruang perkotaan dan fitur lansekap. Dari penelitian ini jelas bahwa struktur fisik terutama bangunan memainkan peran penting dalam membantu penduduk untuk

mengidentifikasi pusat kota. Selain itu penelitian ini diadakan untuk mengetahui betapa pentingnya ruko lama sebagai warisan perkotaan.

2.4.2 Upaya peningkatan fasilitas perdagangan CBD I Surabaya melalui penataan koridor Jalan Songoyudan Surabaya

Penelitian dilakukan oleh Fardilla Rizqiyah pada tahun 2013. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keunikan yang dimiliki oleh koridor Jalan Songoyudan sebagai koridor perdagangan di Surabaya, namun disayangkan terdapat kesan ketidakharmonisan dan ketidakteraturan tatanan dalam koridor yang mempengaruhi aktivitas perdagangan di dalamnya. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui kondisi fisik maupun non fisik koridor Jalan Songoyudan Surabaya, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi vitalitas perdagangan pada *activity support dalam koridor*, mendapatkan rumusan konsep penataan koridor jalan sesuai dengan kriteria yang mengacu pada pengembangan potensi koridor Jalan Songoyudan sebagai salah satu wilayah CBD I Surabaya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik maupun non fisik koridor Jalan Songoyudan Surabaya dengan sasaran analisis untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi eksisting elemen pembentuk ruang koridor ialah melakukan identifikasi bangunan terpilih. Dari segi aspek fisik, melalui karakter visual dan identitas koridor.

Kriteria-kriteria fisik-visual meliputi nilai-nilai berikut:

1. Estetika, berkaitan dengan nilai keindahan arsitektural, khususnya dalam hal penampakan luar bangunan, yaitu: bentuk, struktur, ornamen.
2. Keluarbiasaan, berkaitan dengan nilai keistimewaan, keunikan dan kelangkaan bangunan, yaitu: sebagai *landmark* lingkungan, sebagai *landmark* kawasan, sebagai *landmark* kota, kelangkaan bangunan, umur bangunan, skala monumental, perletakan yang menonjol.
3. Memperkuat citra kawasan, berkaitan dengan pengaruh kehadiran suatu objek terhadap kawasan sekitarnya yang sangat bermakna untuk meningkatkan atau memperkuat kualitas dan citra lingkungan: sesuai dengan fungsi kawasan, kesatuan/kontinuitas, kontrasan bangunan
4. Keaslian bentuk, berkaitan dengan tingkat perubahan bentuk fisik, baik melalui penambahan atau pengurangan: jumlah ruang, elemen struktur, konstruksi, detail/ornamen.

5. Keterawatan, berkaitan dengan kondisi fisik bangunan: tingkat kerusakan, prosentase sisa bangunan, kebersihan

Analisis fisik identifikasi bangunan terpilih yaitu dengan penelitian makna kultural bergaya arsitektur kolonial *Indische* di koridor Jalan Songoyudan yang mendapatkan kesimpulan sebagian besar bangunan terpilih pada wilayah studi membutuhkan peremajaan dan perawatan khusus demi memaksimalkan karakter visual di dalam koridor.

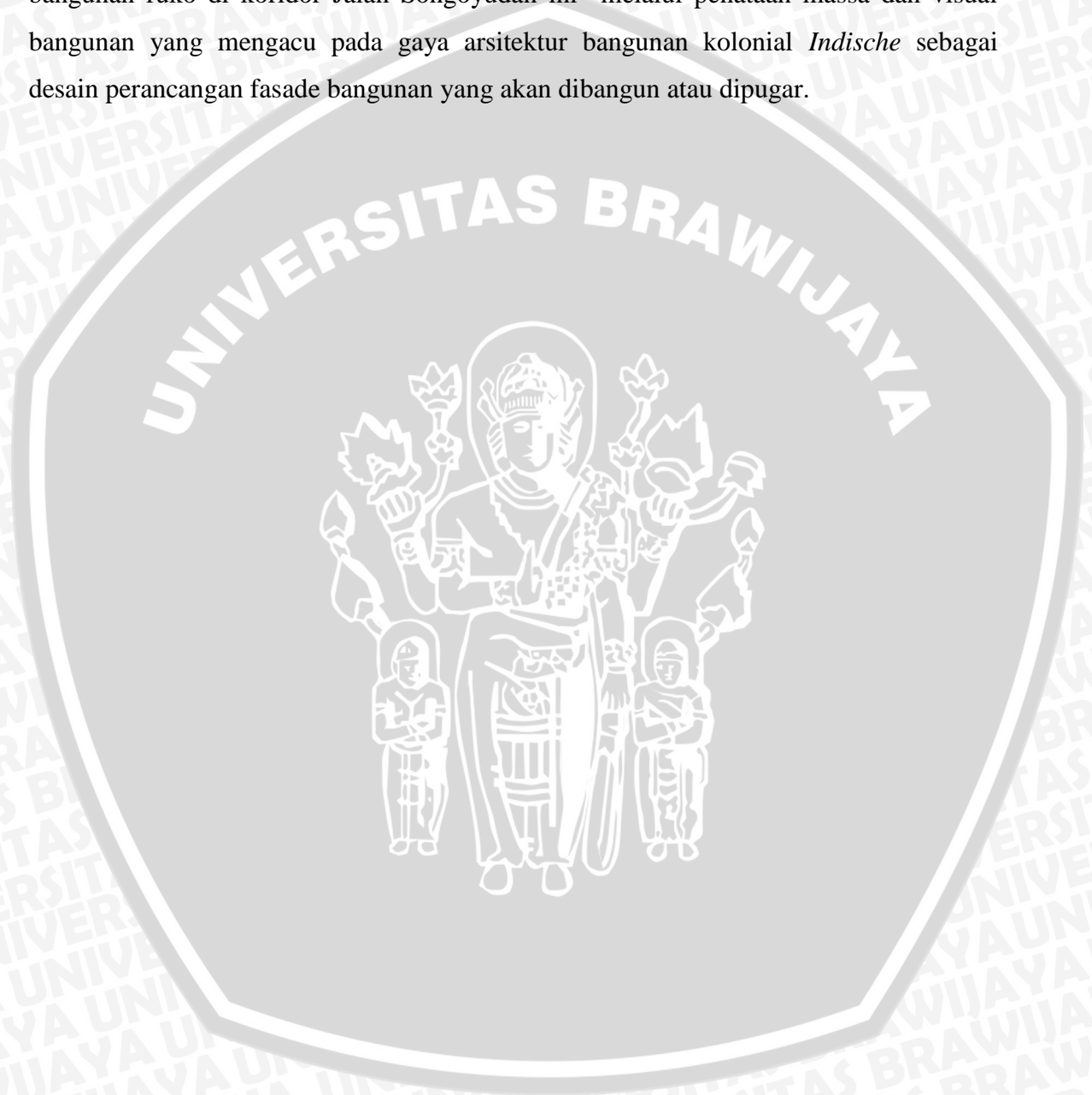
Analisis fisik kecenderungan komponen terpilih yaitu dengan penjabaran beberapa komponen fitur dari bangunan terpilih yang dijadikan kriteria desain untuk bangunan ruko di koridor Jalan Songoyudan. Cara melakukan penjabaran ialah memilih beberapa bangunan konservasi untuk replikasi dan dianalisis komponen fitur seperti jendela, pintu, atap dan ornamen dan didapatkan kriteria desain untuk masing masing komponen fitur.

Sementara untuk aspek non fisik lebih kepada aktivitas sosial dan perekonomian dalam ruang koridor. Maka dari itu untuk analisis untuk mengidentifikasi kriteria umum penataan koridor komersial Jalan Songoyudan Surabaya, didapatkan kriteria desain sebagai berikut:

1. Menggunakan beberapa bangunan arsitektur kolonial *Indische* yang terpilih sebagai acuan desain perancangan fasade bangunan komersial yang akan dibangun atau dipugar.
2. Memberikan sebuah penanda arsitektural yang turut mewakili karakter visual bangunan di dalam koridor tanpa mengurangi keutamaan gerbang kawasan wisata religi Ampel.
3. Desain fasade Pasar Pabean sebagai *landmark* disesuaikan dengan arahan desain bangunan kolonial *Indische* guna memperkuat kesan visual dalam koridor.
4. Menghubungkan ketiga simpul yang ada dengan melengkapi fasilitas penanda (*signage*) yang informatif.
5. Menyediakan lahan parkir khusus bagi para pengendara motor, mobil, dan becak pada beberapa titik strategis dalam koridor.
6. Menerapkan transparansi fasade bangunan komersial terhadap bangunan ruko yang ada.
7. Merancang jalur pejalan kaki yang sekaligus dapat mengakomodasi kegiatan perdagangan *loading dock* barang.

8. Memberikan tambahan penanda rambu lalu lintas yang diletakkan pada titik-titik tertentu dimana seringkali terjadi pelanggaran lalu lintas di dalamnya.

Secara garis besar kesimpulan dalam penelitian ini ialah kualitas fisik bangunan yang ditampilkan melalui tampilan fasade bangunan sangat mempengaruhi potensi dan karakter identitas pada koridor itu sendiri. Kriteria desain untuk fasade bangunan ruko di koridor Jalan Songoyudan ini melalui penataan massa dan visual bangunan yang mengacu pada gaya arsitektur bangunan kolonial *Indische* sebagai desain perancangan fasade bangunan yang akan dibangun atau dipugar.



Tabel 2.8 Studi Penelitian Sejenis

No	Judul Penelitian/ Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Faktor Pembeda
1	Arthantya Dwi K, Tipologi Façade Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan Malang	Tujuan studi ini adalah mendapatkan tipologi façade rumah tinggal kolonial Belanda yang ada di kawasan bersejarah Kayutangan.	Penentuan sampel bangunan dilakukan secara purposif dengan analisisnya ada façade (atap, dinding, dan lantai), dan metode analisis kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tipologi	1.Tipologi berdasar bentuk atap 2.Tipologi berdasar elemen pada dinding 3.Tipologi lantai	Peneliti membagi pembahasan pada fasade bangunan rumah tinggal kolonial ini berdasarka 3 tipologi yaitu atap,dinding dan lantai Secara garis besar hasil temuan dari penelitiannya dibagi lagi menurut tipologi bangunan
2	Bunga Indra M, Tipologi Fasade Bangunan Kolonial Di Koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang	Tujuan studi ini adalah mendapatkan tipologi fasade bangunan kolonial di koridor Jalan Letnal Soeprapto Kota Semarang	Dalam studi ini,digunakan metode deskriptif-eksploratif dan pemilihan sampelnya digunakan <i>purpossive sampling</i> kemudian dilanjutkan dengan metode deskriptif kualitatif dibantu dengan metode kuantitatif	1.Tipologi berdasarkan bentuk atap 2. Tipologi berdasar elemen pada dinding 3.Tipologi berdasarkan lantai bangunan 4.Tipologi berdasarkan komposisi fasade bangunan	Peneliti sebanyak mungkin ingin menangkap karakt er visual pada bangunan ter pilih termasuk pada penjabaran tentang elemen pembentuk dinding dengan komposisi fasadenya
3	Yohannes Firzal, Tipologi Bangunan Tua	Tujuan penelitian ini untuk mengklasifikasi kan bangunan melalui identifikasi tipikal desain elemen bangunan yang dapat dikategori kan kedalam fitur-fitur desain bangunan tertentu	Pendekatan penelitian dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data primer dilakukan melalui survey lapangan. Diiringi dengan studi litelatur, studi kawasan,	Pemetaan tipikal desain elemen bangunan di kawasan konservasi dapat Dikategorikan kedalam delapan fitur elemen utama yaitu tipikal atap bangunan,tipikal denah bangunan, tipikal dinding bangunan,	Tipologi bangunan dikelompokan berdasar tipikal desain elemen bangunan. Hasil dari pengelompokan tipikal desain elemen bangunan peneliti hubungkan dengan karakter dan

			teoritikal, studi empiris terhadap laporan penelitian terlalu.	tipikal jendela bangunan, tipikal kaki bangunan, tipikal pintu bangunan, tipikal tangga bangunan, dan tipikal ornamen bangunan	budaya setempat
4	Nova Juwita Hersanti, Tipologi Rancangan Pintu Dan Jendela Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan Malang	Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisa, dan mendeskripsikan tipologi rancangan pintu dan jendela rumah tinggal kolonial Belanda di Kayutangan Malang	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipologi.	Hasil studi menunjukkan bahwa hirarki ruang publik-privat pada sebuah rumah tinggal kolonial Belanda mempengaruhi rancangan pintu dan jendela. Tipe ornamen, dan ukuran pintu dan jendela setiap ruang memiliki karakter	Peneliti mengambil fokus pada elemen bangunan yaitu pintu dan jendela yang mana bahasan pokoknya ialah perancangan pintu dan jendela tersebut terhadap fungsimasing-masing ruangan
5	Nur Qomariyyah, Ornamen Bangunan Rumah Tinggal Di Kampung Kemasari Gresik	Tujuan studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis dan karakteristik ornamen bangunan rumah tinggal di Kampung Kemasari serta menganalisis ke terkaitan budaya yang mempengaruhi atau membentuk ornamen pada rumah tinggal tersebut	Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan historis. Teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara dan studi pustaka	Karakteristik ornamen pada bangunan rumah tinggal di Kampung Kemasari Gresik memiliki perbedaan dengan rumah tinggal pada umumnya. Hal tersebut terlihat dengan adanya beragam ornamen yang unik dan khas yang terlihat pada atap bangunan berupa <i>noc acroteric</i> , <i>geveltoppen</i> , <i>gevel</i> dan <i>dormer</i> ; badan bangunan berupa <i>balustrade</i> , pilar (kolom), konsol teritisan, <i>sun shading</i> , dinding, pintu, jendela dan <i>bouwenlicht</i> ; dan kaki bangunan berupa <i>ornamen</i> pada lantai	Fokus penelitian yang membahas tentang ornamen rumah tinggal Gresik tersebut membuktikan bahwa ornamen rumah tinggal di Kampung Kemasari Gresik berbeda dengan rumah tinggal pada umumnya. Penelitian juga menemukan adanya percampuran gaya arsitektur seperti Cina, Eropa dan Arab

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.19 Kerangka Teori